

Representasi Feminisme Postmodern pada Tokoh Tewkesbury dalam Film *Enola Holmes* (2020)

Belinda Purwanto Jahja¹, Sinta Paramita^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: belinda.915220110@stu.untar.ac.id

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*
Email: sintap@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 11-01-2025, revisi tanggal : 05-02-2025, diterima untuk diterbitkan tanggal : 15-03-2025

Abstract

*This study analyzes the representation of postmodern feminism through the character of Lord Tewkesbury in the film *Enola Holmes* (2020). The film is viewed as a cultural text that not only tells a story but also shapes and negotiates gender meanings through visual, verbal, and narrative signs. This research employs postmodern feminist theory using deconstructionist, poststructuralist, and performative approaches, which understand gender as a fluid social construct continuously formed through discourse. The analysis applies Roland Barthes' semiotic framework of denotation, connotation, and myth. The study focuses on three key scenes that illustrate the reversal of gender roles, the negotiation of masculine identity within the social context of the Victorian era, and the performance of non-hegemonic gender expressions. The findings indicate that Tewkesbury is consistently portrayed as gentle, empathetic, reflective, and cooperative, thereby challenging dominant masculinity. These representations construct a myth of alternative masculinity that is more inclusive and humanistic, while emphasizing the role of popular media in expanding the understanding of gender as a dynamic spectrum in contemporary popular culture.*

Keywords: *Enola Holmes, gender representation, masculinity, postmodern feminism, semiotics*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis representasi feminisme postmodern melalui tokoh Lord Tewkesbury dalam film *Enola Holmes* (2020). Film dipandang sebagai teks budaya yang tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga membentuk dan menegosiasikan makna gender melalui tanda visual, verbal, dan naratif. Penelitian ini menggunakan teori feminisme postmodern dengan pendekatan dekonstruksionis, poststrukturalis, dan performatif, yang memandang gender sebagai konstruksi sosial yang bersifat cair dan terus dibentuk melalui wacana. Analisis dilakukan dengan semiotika Roland Barthes yang mencakup denotasi, konotasi, dan mitos. Kajian ini menelaah tiga adegan kunci yang menunjukkan pembalikan peran gender, negosiasi identitas maskulinitas dalam konteks sosial era Victoria, serta performativitas gender non-hegemonik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tewkesbury digambarkan sebagai sosok yang lembut, empatik, reflektif, dan kooperatif, sehingga menantang maskulinitas dominan. Representasi tersebut membangun mitos maskulinitas alternatif yang lebih inklusif dan humanis, serta menegaskan peran media populer dalam memperluas pemahaman gender sebagai spektrum yang dinamis dalam konteks budaya populer kontemporer secara luas masa kini.

Kata Kunci: *Enola Holmes, feminisme postmodern, maskulinitas, representasi gender, semiotika*

1. Pendahuluan

Film sebagai medium komunikasi massa memiliki peran sentral dalam membentuk cara publik memaknai realitas. Visual, dialog, narasi, hingga relasi antartokoh tidak sekadar menampilkan kenyataan, melainkan mengonstruksi dunia sosial melalui sistem tanda yang bekerja secara ideologis (Nugraha, 2021). Sebagai teks budaya, film menjadi ruang di mana nilai, identitas, dan relasi kuasa direproduksi maupun dipertanyakan. Isu yang terus mengemuka dalam lanskap ini adalah persoalan gender, terutama bagaimana media membingkai maskulinitas dan feminitas sebagai kategori yang tampak natural padahal dibentuk secara kultural.

Dalam konteks komunikasi, gender dipahami bukan sebagai perbedaan biologis, tetapi sebagai konstruksi sosial yang lahir dari sejarah, ideologi, dan praktik budaya (Handayani & Daherman, 2020). Konstruksi tersebut lama dipertahankan melalui oposisi biner maskulin–feminin laki-laki sering diasosiasikan dengan rasionalitas dan otoritas, sementara perempuan dilekatkan pada kelembutan dan emosionalitas. Namun, perkembangan budaya populer menunjukkan pergeseran penting. Narasi film mulai memunculkan tokoh perempuan yang mandiri dan kritis, sementara tokoh laki-laki ditampilkan dengan kerentanan, empati, dan sensitivitas yang sebelumnya dianggap feminin (Afandi, 2018; Maulida, 2021). Fenomena ini mencerminkan hadirnya negosiasi identitas gender yang lebih cair di media.

Pergeseran tersebut tampak dalam berbagai film bertema kesetaraan. Moxie, misalnya, menggambarkan remaja perempuan yang berani menggugat ketidakadilan gender (Liyanti & Ekowati, 2022). Dalam arus representasi yang sama, Enola Holmes (2020) menghadirkan dinamika menarik selain menampilkan Enola sebagai perempuan independen, film ini justru memperlihatkan Lord Tewkesbury sebagai figur laki-laki yang lembut, penuh empati, dan peduli lingkungan. Karakter ini tidak mengikuti pola maskulinitas aristokrat yang lazim dalam film bertema detektif atau petualangan, sehingga memberi ruang bagi pembacaan mengenai maskulinitas alternatif yang inklusif (Oktaviana & Ardi, 2024; Wardani et al., 2024).

Pemaknaan representasi Tewkesbury tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial Inggris pada penghujung era Victoria. Periode ini ditandai oleh kuatnya sistem patriarki yang menempatkan laki-laki pada posisi otoritatif di ranah publik, sementara perempuan ditempatkan pada peran domestik sebagai bentuk moralitas keluarga (Syahriyani & Novikasandra, 2022; Wahyuni, 2018). Munculnya gerakan *suffragette* pada masa itu menandai dorongan perubahan sosial yang menentang ketidaksetaraan. Dalam konteks ini, karakter Tewkesbury dapat dibaca sebagai representasi laki-laki yang bernegosiasi dengan nilai-nilai patriarkal yang mulai bergeser di masyarakat Inggris.

Untuk menelaah bagaimana tanda-tanda visual dan naratif dalam Enola Holmes membentuk citra maskulinitas alternatif tersebut, penelitian ini menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes. Barthes membagi makna ke dalam tiga lapisan denotasi sebagai makna literal, konotasi sebagai asosiasi kultural, dan mitos sebagai sistem makna ideologis yang dinaturalisasi. Pendekatan bertingkat ini memungkinkan analisis yang mendalam terhadap bagaimana film membangun representasi gender yang tidak selalu tampak pada permukaan (Arifin & Anshori, 2022; Fitriani & Wiharja, 2023).

Analisis semiotik tersebut dipadukan dengan tiga pendekatan utama dalam feminisme postmodern yang dijabarkan dalam kajian teori pendekatan dekonstruksionis yang membongkar oposisi biner maskulin–feminin (Durmuş, 2022),

pendekatan poststrukturalis yang memandang gender sebagai hasil wacana dan relasi kuasa (Inayah & Fauzi, 2024), serta pendekatan performatif yang menekankan bahwa gender adalah sesuatu yang “dilakukan,” bukan sesuatu yang dimiliki secara esensial (Tsang, 2021). Melalui kerangka ini, representasi Tewkesbury dapat dipahami sebagai proses konstruksi dan negosiasi makna gender yang berlangsung dalam budaya populer.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media kontemporer semakin banyak menampilkan maskulinitas yang mengandung feminitas. (Damayanti et al., 2022) menemukan bahwa figur ayah dalam *Miracle in Cell No. 7* digambarkan penuh kasih dan pengorbanan. (Macaluso, 2018) mencatat bahwa karakter laki-laki dalam film animasi Disney bergeser dari figur heroik konvensional menuju laki-laki yang lebih sensitif. Wijaya & Sukendro (2021) membaca tokoh Juno dalam *Kucumbu Tubuh Indahku* sebagai representasi identitas gender yang cair.

Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menyoroati representasi laki-laki feminin dalam *Enola Holmes* dengan memadukan semiotika Barthes dan feminisme postmodern masih terbatas. Kebanyakan penelitian lebih berfokus pada karakter Enola sebagai figur perempuan berdaya. Di sinilah letak gap penelitian ini: perlu adanya pembacaan yang menysasar bagaimana maskulinitas alternatif dibangun melalui karakter laki-laki, bukan hanya perempuan. Dengan demikian, pertanyaan utama penelitian ini adalah bagaimana film *Enola Holmes* (2020) merepresentasikan feminisme postmodern melalui tokoh Lord Tewkesbury. Tujuan penelitian ini ialah menguraikan bentuk maskulinitas alternatif yang ditampilkan Tewkesbury serta menjelaskan bagaimana tanda-tanda visual dan naratif dalam film membangun mitos gender yang selaras dengan prinsip feminisme postmodern.

Kerangka berpikir penelitian ini berpijak pada latar sosial Inggris era Victoria yang kuat dengan nilai patriarki (Syahriyani & Novikasandra, 2022; Wahyuni, 2018). Dari konteks tersebut, film dibaca melalui tiga lapisan makna dalam semiotika Barthes: denotasi, konotasi, dan mitos untuk mengidentifikasi konstruksi gender yang tampil di layar. Hasil analisis kemudian ditafsirkan dengan tiga pendekatan feminisme postmodern: dekonstruksionis, poststrukturalis, dan performatif. Melalui alur berpikir ini, penelitian berupaya menunjukkan bagaimana representasi Tewkesbury menggambarkan maskulinitas yang lebih cair, empatik, dan terbuka terhadap perubahan sosial, sekaligus memperkaya kajian komunikasi dan representasi gender dalam sinema kontemporer.

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian



Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis filsafat postpositivisme yang memungkinkan peneliti memahami fenomena secara alamiah dan mendalam, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses interpretasi (Sugiyono, 2020). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pembacaan makna representasi feminisme postmodern dalam film *Enola Holmes (2020)*, khususnya pada karakter Lord Tewkesbury yang menampilkan maskulinitas alternatif. Penelitian ini berada dalam ranah komunikasi massa, sehingga berupaya melihat bagaimana film sebagai teks budaya memproduksi, menyebarkan, dan menegosiasikan wacana gender dalam konteks budaya kontemporer. Untuk memahami lapisan makna yang muncul, digunakan metode semiotika Roland Barthes, yang meliputi tiga tahap pemaknaan: denotasi, konotasi, dan mitos (Wijaya & Sukendro, 2021). Ketiga tahap ini digunakan untuk menguraikan tanda-tanda visual, dialog, gestur, dan dinamika relasi antartokoh yang merepresentasikan nilai-nilai feminisme postmodern pada karakter Tewkesbury. Sumber data utama adalah film *Enola Holmes (2020)*, sedangkan data sekunder diperoleh melalui jurnal, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan (Nowell et al., 2017; Qaissi, 2024).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi teks film dan dokumentasi berupa tangkapan layar, transkrip dialog, serta pencatatan tanda-tanda visual yang relevan. Data kemudian diklasifikasikan menjadi kategori visual, verbal, dan naratif sebagai dasar untuk melakukan analisis semiotik (Arifin & Anshori, 2022). Analisis dilakukan secara siklus dengan menerapkan ketiga lapisan pemaknaan Barthes, dimulai dari pembacaan literal hingga interpretasi ideologis terkait representasi gender. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yakni membandingkan hasil observasi film dengan teori feminisme postmodern, konsep semiotika Barthes, serta literatur pendukung; dan memvalidasi interpretasi melalui diskusi dengan pembimbing dan referensi penelitian sebelumnya (Mckim, 2023; Nowell et al., 2017). Teknik ini memastikan bahwa temuan tidak hanya bersifat subjektif, tetapi juga terverifikasi secara akademik.

3. Hasil Temuan dan Diskusi


Tabel 1. Adegan yang Memperlihatkan Pembalikan Peran Gender (Dekonstruksionis)

Adegan	Gambar 1. (Scene 1) Adegan Tewkesbury Bersembunyi 00:23:30 – 00:24:30
	
Sumber: Dokumentasi Peneliti	
Denotasi	Dalam adegan ini, Tewkesbury muncul dari dalam koper dengan kondisi kusut, ketakutan, dan kebingungan. Ia bergantung pada Enola yang langsung

	mengambil alih situasi, memutuskan langkah berikutnya, serta memandu cara mereka menyelamatkan diri. Tewkesbury tidak menunjukkan sikap dominan sebagai laki-laki bangsawan, melainkan tampil pasif dan cemas, sementara Enola menunjukkan kontrol penuh atas situasi.
Konotasi	Adegan ini menampilkan pembalikan struktur gender tradisional. Tewkesbury, yang secara budaya seharusnya tampil rasional dan melindungi, justru diperlihatkan sebagai sosok rapuh dan membutuhkan bantuan. Sebaliknya, Enola tampil sebagai figur pemimpin yang berani dan sigap. Pola ini mencerminkan dekonstruksi oposisi maskulin feminin (Durmuş, 2022), sekaligus menantang konstruksi patriarkal era Victoria yang menempatkan laki-laki sebagai pelindung dan perempuan sebagai pihak yang dilindungi.
Mitos	Melalui pengulangan citra laki-laki yang tampil rentan, film membangun mitos bahwa kerentanan bukanlah kelemahan laki-laki. Dalam kerangka Barthes, adegan ini menormalisasi maskulinitas alternatif, di mana keberanian tidak selalu ditandai oleh kekuatan fisik, tetapi oleh kesediaan untuk mengakui keterbatasan dan bekerja sama. Mitos ini mendorong pemaknaan baru tentang laki-laki modern yang lebih ekspresif dan empatik.


Sumber : Hasil Olah Data Peneliti

Tabel 2. Adegan yang Memperlihatkan Sensitivitas dan Pengetahuan (Poststrukturalis)

Adegan	Gambar 2. (Scene 2) Adegan Hutan – Botani — 00:30:29 – 00:31:15
	
	Sumber: Dokumentasi Peneliti
Denotasi	Dalam adegan ini, Tewkesbury mengenali berbagai jenis tanaman dan menjelaskan fungsi serta kepekaannya terhadap alam. Ia menunjukkan pengetahuan mendalam mengenai botani, disertai gestur yang lembut dan nada bicara yang tenang. Sementara Enola mendengarkan, Tewkesbury mengambil peran sebagai pemberi informasi, bukan sebagai sosok kuat fisik.
Konotasi	Pengetahuan Tewkesbury tentang botani menghadirkan bentuk maskulinitas berbeda: lebih intelektual, sensitif, dan peduli pada lingkungan hidup. Hal ini bertentangan dengan konstruksi maskulinitas Victoria yang ditegakkan oleh keluarga bangsawannya. Adegan ini menunjukkan bagaimana gender dibentuk oleh wacana sosial, institusi, dan ekspektasi budaya (Inayah & Fauzi, 2024). Tewkesbury menolak skrip maskulin aristokrat yang diwariskan kepadanya dan memaknai ulang identitas dirinya sebagai individu yang lebih humanis.
Mitos	Adegan ini membentuk mitos baru bahwa maskulinitas dapat dibangun melalui kepedulian, pengetahuan, dan empati, bukan dominasi atau kekerasan. Dalam mitologi Barthes, narasi ini membuat bentuk maskulinitas cair tampak alamiah. Film ini menampilkan laki-laki yang peduli pada alam dan kehidupan sosial sebagai wujud kekuatan moral, bukan kelemahan.

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Tabel 3. Adegan yang Memperlihatkan Performa Gender Cair (Performatif)

Adegan	Gambar 3. (Scene 3) Adegan Pasar Bunga 01:10:45 – 01:11:56
	
Sumber: Dokumentasi Peneliti	
Denotasi	Tewkesbury terlihat bekerja sebagai penjual bunga, sebuah aktivitas yang secara visual digambarkan lembut, penuh warna, dan tidak identik dengan pekerjaan maskulin tradisional. Ia mengikuti arahan Enola dan tampak nyaman berada dalam posisi pendukung, bukan pemimpin. Adegan percakapan mereka memunculkan dialog <i>“You’re a man when I tell you you’re a man.”</i>
Konotasi	Adegan ini menunjukkan bahwa gender tidak bersifat bawaan, melainkan performatif (Tsang, 2021). Tindakan sehari-hari menata bunga, berbicara lembut, dan mengikuti arahan perempuan menjadi cara Tewkesbury “memainkan” gendernya. Ia tetap laki-laki meskipun melakukan aktivitas yang secara budaya dianggap feminin. Identitas gendernya dibangun melalui tindakan, bukan tubuh biologis.
Mitos	Melalui repetisi visual dan verbal, film mengonstruksi mitos bahwa laki-laki dapat berada dalam posisi nondominan tanpa kehilangan identitasnya. Maskulinitas cair dihadirkan sebagai sesuatu yang normal. Dalam konteks Barthes, hal ini menormalkan laki-laki yang kooperatif dan sensitif sebagai bagian dari gender modern yang kompatibel dengan feminisme postmodern.

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Ketiga adegan yang dianalisis menunjukkan bahwa Enola Holmes secara konsisten membangun representasi feminisme postmodern melalui konstruksi karakter Lord Tewkesbury. Pada adegan koper, pembacaan dekonstruksionis memperlihatkan bagaimana film membongkar oposisi gender klasik dengan membalik posisi tradisional laki-laki sebagai pelindung. Enola tampil sebagai figur yang sigap dan dominan, sementara Tewkesbury diperlihatkan dalam kondisi rentan dan membutuhkan pertolongan. Pola pembalikan ini sejalan dengan gagasan dekonstruksi yang membongkar dualisme maskulin–feminin (Durmuş, 2022) dan menantang mitos patriarkal era Victoria yang menempatkan laki-laki sebagai pusat otoritas (Wahyuni, 2018).

Pada adegan hutan, proses negosiasi identitas maskulinitas terlihat ketika Tewkesbury menunjukkan pengetahuan botani serta sensitivitas terhadap lingkungan. Representasi ini bertentangan dengan konstruksi aristokrat Victoria yang mengidealkan laki-laki rasional, kuat, dan berjarak. Perspektif poststrukturalis memandang identitas gender sebagai hasil wacana dan relasi kuasa yang selalu dinegosiasikan ulang (Inayah & Fauzi, 2024; Li, 2023). Melalui adegan ini, film menggambarkan bahwa Tewkesbury tidak sepenuhnya tunduk pada skrip maskulin yang diwariskan kepadanya, melainkan aktif membentuk makna dirinya sebagai laki-laki yang lebih lembut, humanis, dan peduli.

Sementara itu, adegan pasar bunga memperlihatkan performativitas gender yang cair. Aktivitas Tewkesbury menata bunga, mengikuti arahan Enola, serta dialog “*You’re a man when I tell you you’re a man*” mempertegas bahwa gender tidak berasal dari tubuh biologis, tetapi dibentuk melalui tindakan dan pengulangan perilaku sehari-hari (Tsang, 2021). Representasi ini mendukung gagasan Judith Butler bahwa gender merupakan performance yang diproduksi melalui praktik simbolik dan interaksi sosial, bukan identitas esensial yang melekat sejak lahir.

Secara keseluruhan, ketiga adegan tersebut membuktikan bahwa film ini menghadirkan konstruksi maskulinitas baru yang tidak lagi berlandaskan dominasi, rasionalitas kaku, atau kepemimpinan absolut ciri utama maskulinitas hegemonik (Dewi & Kurniati, 2022). Sebaliknya, *Enola Holmes* menyajikan maskulinitas berbasis empati, refleksi diri, kerentanan, dan kemampuan bekerja sama. Melalui repetisi tanda visual, verbal, dan gestural, film ini menciptakan mitos baru tentang laki-laki modern yang inklusif dan tidak terikat pada satu bentuk identitas tunggal.

Dalam kerangka Barthes, mitos tersebut bekerja dengan menormalkan representasi laki-laki yang cair dan adaptif sehingga tampak wajar dan dapat diterima dalam budaya populer (Arifin & Anshori, 2022). Dengan demikian, Tewkesbury bukan hanya karakter pendukung, tetapi simbol dari rekonstruksi identitas gender yang selaras dengan prinsip feminisme postmodern yang menolak homogenitas, memberi ruang bagi pluralitas, dan membuka kemungkinan interpretasi gender yang lebih luas, lentur, dan manusiawi.

Jika ketiga adegan tersebut dibaca melalui perspektif mitos Roland Barthes, terlihat bahwa film membangun makna tidak hanya melalui tanda individual, tetapi melalui pola-pola representasi yang diulang sehingga tampak alamiah. Repetisi citra Tewkesbury yang lembut, empatik, dan non-dominan membentuk mitos maskulinitas alternatif, yakni gagasan bahwa keberanian dapat berjalan berdampingan dengan kerentanan dan kepedulian emosional (Muryantini et al., 2020). Film menormalisasi maskulinitas yang tidak didasarkan pada kekuatan fisik atau otoritas, tetapi pada kapasitas untuk mendukung perubahan sosial, menunjukkan empati, dan menghargai otonomi perempuan.

Selain itu, hubungan egaliter antara Enola dan Tewkesbury membangun mitos kesetaraan peran gender. Tewkesbury beberapa kali mengikuti arahan Enola tanpa digambarkan sebagai sosok lemah. Pola relasi non-hierarkis yang diulang sepanjang film menegaskan bahwa laki-laki dapat berada dalam posisi pendukung tanpa kehilangan identitas gendernya. Pada saat yang sama, perempuan dapat tampil sebagai pihak strategis tanpa diperlakukan sebagai penyimpangan dari norma.

Film juga menampilkan mitos baru mengenai relasi kekuasaan, terutama ketika Tewkesbury digambarkan sebagai bangsawan muda yang tidak menuntut dominasi dan tidak merasa terancam oleh kemandirian perempuan. Melalui penggambaran ini, film menaturalisasi bentuk kepemimpinan laki-laki yang lebih lentur, relasional, dan tidak hegemonik.

Secara keseluruhan, *Enola Holmes* menghadirkan Tewkesbury sebagai simbol rekonstruksi maskulinitas yang selaras dengan feminisme postmodern cair, adaptif, dan terbuka terhadap negosiasi makna. Film ini tidak hanya meruntuhkan batasan patriarkal yang kaku, tetapi juga memperlihatkan bahwa identitas gender dapat dibangun melalui empati, kerja sama, dan refleksi diri. Dengan konsistensi visual, naratif, dan gestural, film ini menciptakan mitos bahwa maskulinitas baru yang tidak dominan tetapi kolaboratif merupakan bentuk gender yang relevan dan manusiawi dalam budaya kontemporer.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap tiga adegan utama yang menampilkan tokoh Lord Tewkesbury dalam film *Enola Holmes (2020)*, penelitian ini menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana representasi feminisme postmodern diwujudkan melalui karakter Tewkesbury. Temuan menunjukkan bahwa ketiga lapisan makna denotasi, konotasi, dan mitos secara konsisten membangun figur laki-laki yang menyimpang dari pola maskulinitas tradisional era Victoria.

Pada tingkat denotasi, Tewkesbury ditampilkan melalui tanda-tanda visual, verbal, dan gestural yang menegaskan kelembutan, kerentanan, empati, serta kecenderungan mengandalkan Enola dalam berbagai situasi. Pada level konotasi, karakter tersebut merefleksikan nilai-nilai femininitas yang biasanya tidak dilekatkan pada laki-laki bangsawan, sehingga menghadirkan citra maskulinitas alternatif yang lebih emosional, reflektif, dan kolaboratif. Sementara pada level mitos, pengulangan representasi tersebut menaturalisasi gagasan bahwa identitas laki-laki tidak harus dibangun atas dasar dominasi, keberanian fisik, atau kontrol, melainkan dapat berlandaskan empati, kesetaraan, dan kepekaan sosial, prinsip penting dalam feminisme postmodern.

Melalui pembacaan semiotik tersebut, dapat disimpulkan bahwa film *Enola Holmes* secara aktif membongkar oposisi biner maskulin–feminin dan menawarkan bentuk maskulinitas cair yang selaras dengan wacana feminisme postmodern. Representasi ini mengimplikasikan bahwa media populer memiliki peran strategis dalam memperluas pemahaman masyarakat tentang gender sebagai spektrum yang dinamis. Secara praktis, temuan ini menunjukkan bahwa film dapat menjadi medium efektif untuk menormalkan nilai-nilai kesetaraan gender dan mendorong penerimaan terhadap ekspresi kelelakian yang lebih inklusif, adaptif, dan humanis.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber, serta seluruh pihak yang telah mendukung penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

- Afandi, H. R. (2018). Feminisme dalam tubuh laki-laki pada film *A Man Space*. *Pelataran Seni*, 3(1), 15–23.
- Arifin, S., & Anshori, M. S. (2022). Studi Semiotik Feminisme pada Film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 3(2), 191–200. <https://doi.org/10.36418/jiss.v3i2.540>
- Damayanti, A. A. P., Rahmiaji, L. R., & Ayun, P. Q. (2022). Representasi fatherhood dalam film *Miracle in Cell No. 7*. *Interaksi Online*, 7(7).
- Dewi, W. M. P., & Kurniati, N. A. (2022). Soft Masculinity as Represented in Siwon Choi's Instagram and Twitter Post. *Lililacs Journal: English Literature, Language, and Cultural Studies Journal*, 2(1), 53–64. <https://doi.org/10.21009/lililacs.021.06>
- Durmuş, D. (2022). Tracing the Influence of Simone de Beauvoir in Judith Butler's Work. *Philosophies*, 7(6). <https://doi.org/10.3390/philosophies7060137>
- Fitriani, H. S. H., & Wiharja, I. A. (2023). Roland Barthes semiotics in the film

- Mencuri Raden Saleh by Angga Dwimas Sasongko. *JELL (Journal of English Language and Literature) STIBA-IEC Jakarta*, 8(1), 41–46. <https://doi.org/10.37110/jell.v8i01.169>
- Handayani, B., & Daherman, Y. (2020). Wacana kesetaraan gender: kajian konseptual perempuan dan pelaku media massa. *Jurnal Ranah Komunikasi (JRK)*, 4(1), 106–121. <https://doi.org/10.25077/rk.4.1.106-121.2020>
- Inayah, Z. R., & Fauzi, A. M. (2024). Pembebasan Seksualitas dan Gender dalam Film *The Danish Girl*: Studi Analisis Teori Performativitas Judith Butler. *Paradigma*, 13(1), 134.
- Li, M. (2023). The Idea of Postmodern Feminism: An Attempt at Postmodern Feminism to Face a Dilemma. *Communications in Humanities Research*, 7(1), 137–142. <https://doi.org/10.54254/2753-7064/7/20230825>
- Liyanti, Y., & Ekowati, S. (2022). Representasi feminisme dalam film (studi analisis semiotika model Roland Barthes dalam film *Moxie*). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 27(1), 107–121. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKON/article/view/1834>
- Macaluso, M. (2018). Postfeminist masculinity: The new disney norm? *Social Sciences*, 7(11). <https://doi.org/10.3390/socsci7110221>
- Maulida, H. (2021). Perempuan dalam Kajian Sosiologi Gender: Konstruksi Peran Sosial, Ruang Publik, dan Teori Feminis. *Journal of Politics and Democracy*, 1(1), 71–79. <https://doi.org/10.61183/polikrasi.v1i1.6>
- Mckim, C. (2023). Meaningful member-checking: A structured approach to member-checking. *Qualitative Research Journal*, 7(2), 41–52.
- Muryantini, S., Rahatmawati, I., & Hanifah, L. (2020). The shifting of masculinity practice in the global political constellation. *Journal of Social and Political Sciences*, 1(1), 32–39.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic Analysis: Striving to Meet the Trustworthiness Criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Nugraha, D. (2021). *Representasi Maskulinitas di Tahun 1970-1980-an dalam Lagu Ebiat G. Ade*. 18(1), 21–22. <https://doi.org/10.30957/lingua.v18i1.668.bekerja>
- Oktaviana, S., & Ardi, M. (2024). Representasi Praktik Konsumsi Pria Feminin dalam Perspektif Teori Konsumsi Jean Baudrillard. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 819–832. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/8975>
- Qaissi, A. (2024). *Thematic analysis in qualitative research: A comprehensive overview*. Figshare. <https://doi.org/10.6084/m9.figshare.26517346>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Syahriyani, A., & Novikasandra, M. K. (2022). Feminism in *Enola Holmes* film: A semiotic lens. *Journal of Language and Literature*, 9(2), 215–229.
- Tsang, E. Y. H. (2021). Be the dream queen: Gender performativity, femininity, and transgender sex workers in China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(21), 1–14. <https://doi.org/10.3390/ijerph182111168>
- Wahyuni. (2018). Resistensi terhadap Peran Gender Masyarakat Era Victoria dalam Novel *Pride and Prejudice* Karya Jane Austen. *Journal of Language, Literature and Cultural Studies*, 4(1), 79–94. http://prologue.sastra.uniba-bpn.ac.id/index.php/jurnal_prologue
- Wardani, K. D. K. A., Ningtara, M. D. R. ., & Gorda, A. A. N. E. S. (2024).

Empowering narratives: Critical discourse analysis of gender resistance in Enola Holmes Movie. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 11(2019). <http://10.0.217.85/jr.11.1.8938.9-24>

Wijaya, T. T., & Sukendro, G. G. (2021). Representasi femininitas pada tokoh Juno dalam film Kucumbu Tubuh Indahku (analisis semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 5(2), 295–301. <https://journal.untar.ac.id/index.php/koneksi/article/viewFile/10308/7964>